

**PERAN DAN UPAYA ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN
GENERASI MILENIAL YANG GOOD CITIZENSHIP DI DESA
TUNTUNGAN II**

**Gumarpi Rahis Pasaribu¹, Putri Herawati², Fadillah Salwa³, Oppy Oktaviany Windari⁴,
Rahmadani Purba⁵, Rahmadini⁶, Rajab Khairul Qolbi Nasution⁷, Rezki Safitri Harahap⁸,
Rizky Aulia Simangunsong⁹, Shopiah Auzi¹⁰, Siti Khodizah Harahap¹¹, Syukri Pratama
Putra Daulay¹²**

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, ² Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara, Medan
Email: putriherawati3110@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan upaya orang tua dalam mewujudkan generasi milenial yang good citizenship di desa Tuntungan II. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk mendapatkan data peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara kepada orang tua di Desa Tuntungan II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan upaya orang tua dalam mewujudkan generasi milenial yang good citizenship di Desa Tuntungan II masih belum sepenuhnya baik. Ini terbukti bahwa (a) orang tua memberikan pendidikan agama untuk anaknya, memberikan les tambahan untuk mengurangi waktu bermain yang berlebihan. (b) orang tua tidak melakukan kekerasan dalam menasehati anaknya. (c) masih adanya anak yang merokok karena pengaruh lingkungannya. (d) orang tua memberikan batasan waktu anak dalam bermain gadget atau handphone.

Kata Kunci: Peran dan Upaya Orang Tua, Generasi Millenial, Good Citizenship

ABSTRACT

This study aims to analyze the role and efforts of parents in realizing a millennial generation with good citizenship in the village of Tuntungan II. This study uses qualitative research using descriptive methods. To get data, the researcher went directly to the field to conduct interviews with parents in Tuntungan II Village. In analyzing the data, the researcher gradually used observation in analyzing the data. In addition, in analyzing the role and efforts of parents in

realizing a millennial generation that is good citizenship. The results of this study indicate that the role and efforts of parents in realizing a millennial generation with good citizenship in Tuntungan II Village is still not entirely good. It is proven that (a) parents provide religious education for their children, providing additional tutoring to reduce excessive playing time. (b) parents do not use violence in advising their children. (c) there are still children who smoke because of environmental influences. (d) parents limit their children's time in playing gadgets or mobile phones.

Keywords: Parents' Roles and Efforts, Millennial Generation, Good Citizenship

PENDAHULUAN

Anak sekaligus kekayaan merupakan amanah dari Allah SWT. Sebagai amanah, orang tua bukan pemiliknya, tetapi diberikan kepercayaan untuk melaksanakan amanah itu. Ayah dan ibu dalam peranannya mendidik anak-anak, sama-sama mempunyai tanggung jawab yang besar, maka dari itu sebagai orangtua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya yang harus di tanamkan sedini mungkin. Orangtua sebagai pemimpin dalam rumah tangga memberikan kebijaksanaan dan contoh tauladan yang selalu di terapkan oleh orangtua, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan serta tingkah laku anak, baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Ernawati, dkk. (2020) peran orang tua terhadap anak-anaknya terutama kepada remaja generasi milenial tentu sangatlah penting. Orang tua yang memiliki anak remaja generasi milenial tentu saja harus lebih ekstra optimal dalam berperan, orang tua dituntut mampu memenuhi semua kebutuhan remaja generasi milenial agar memudahkan dalam penanganan generasi milenial. Sebab jika peran itu tidak dioptimalkan maka berbagai permasalahan remaja generasi milenial akan muncul.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak dapat menghadapi tantangan hidup. Untuk itu seorang anak harus dibekali ilmu, keterampilan dan terutama pendidikan agama sedini mungkin, keberhasilan anak sangat tergantung pada didikan orangtua. Transfer of values berbasis habituasi (transfer ilmu berbasis pembiasaan) merupakan alternatif proses yang harus dilakukan secara berkelanjutan, agar terbentuk karakter anak bersifat individu, mengembalikan nilai-nilai ilahiyah dalam diri kepribadian muslim. (Manpan Drajat, 2015). Salah satu cara pendidikan agama yang harus ditanamkan oleh orang tua adalah terkait dengan amalan ibadah, khususnya soal bacaan shalat lima waktu dan mengaji sedari kecil. Orang tua hendaknya menanamkan pendidikan dalam

shalat sedini mungkin agar anak nantinya membiasakan amalan tersebut dengan penuh disiplin diri.

Berdasarkan pengamatan awal penulis, di lingkungan Desa Tuntungan II, anak usia sekolah (6-12 tahun) memiliki anak yang tidak sholat lima waktu. Anak yang tidak sholat lima waktu dapat disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua atau orang tua tidak berperan penting dalam membimbing anak-anaknya karena orang tua bekerja dan juga sebagai pengusaha/buruh pekerjaan yang sibuk, dari pagi hingga menjelang malam dan kelalaian orang tua dalam mendidik anaknya untuk sholat, sehingga mereka menyerahkan pendidikan agama anaknya pada lembaga pendidikan yang dianggap cukup dan orang tua tidak perlu lagi berkonsultasi untuk sholat. Menurut A. Fajariska, dkk. (2019) pembiasaan anak secara terus menerus akan membentuk kebiasaan dalam diri mereka secara tidak langsung. Ketika anak-anak tidak mengikuti kebiasaan mereka, mereka mungkin merasa kurang dan mungkin kehilangan minat pada hal-hal yang biasanya mereka lakukan. Akibatnya, anak-anak akan mengembangkan praktik sholat secara teratur. Kurangnya pengawasan bahkan kurangnya bimbingan dari kedua orang tua, orang yang sibuk dengan pekerjaan dapat menyebabkan anak tidak sholat atau lalai untuk sholat.

Dari penelitian Abudin Nata tentang *Pendidikan Islam di Era Milenial* menjelaskan bahwa Pendidikan islam baik secara normative, filosofis, dan historis akan selalu siap dalam menghadapi era milenial, yakni siap untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan generasi milenial dan sekaligus dapat mengatasi problem-problem kehidupan yang timbul di era milenial. Menekanan Pendidikan Akhlak pada Generasi Milenial agar generasi milenial memiliki generasi akhlak yang baik di era milenial atau pun era digital (Abudin Nata, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Orang Tua dan Generasi Millenial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua dalam arti khusus adalah manusia yaitu ayah ibu kandung. Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam, dijelaskan bahwa orang tua adalah:

“Pendidik utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orangtua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya”. (Ahmad Tafsir, 1997)

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah orang yang paling penting dan yang pertama bekerja keras dalam belajar, mengajar, dan melindungi anak - anak dari bahaya. Selain itu, orang tua juga menjadi panutan bagi anak-anak di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua harus mendorong kerja sama tim dan kepatuhan terhadap ritual yang berhubungan dengan anak, baik yang dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah.

Dalam upaya pembentukan generasi yang memiliki kualitas iman dan taqwa serta akhlak yang terpuji, pendidikan karakter atau pendidikan akhlak sejak dini mutlak dibutuhkan. Sebab, seorang anak adalah generasi yang akan hidup di masa yang akan datang. Hitam dan putihnya generasi yang akan datang, sangat ditentukan oleh kegigihan para orang tua dalam menanamkan karakter serta nilai-nilai/ajaran agama yang benar (Ginanjar, 2013).

Peran, kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya begitu banyak. Kewajiban dan tanggung jawab itu sekurang-kurangnya terangkum dalam tiga tugas pokok Menurut (Ginanjar, 2013), antara lain:

1. Kewajiban Memberi Nafkah Yang Halal

Islam, dengan sangat terang menegaskan, bahwa kewajiban setiap ayah untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Allah berfirman: “Dan menjadi kewajiban para ayah, untuk memberi makanan dan pakaian kepada istri dan anaknya.” (QS.Al-Baqarah: 233).

Tugas itu selamanya berada di pundak ayah. Ibu tidak berkewajiban untuk menghidupi keluarga mereka. Nanti dalam perkembangannya, jika ibu bekerja membantu tugas ayah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan tetap menjaga harga diri ketika keluar rumah, dia akan diganjar dengan zakat atas apa yang telah dia berikan.

2. Kewajiban Memimpin

Rasulullah bersabda: “Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang di bawah kepemimpinannya!”. (HR.Bukhari).

Ciri-ciri kepemimpinan yang menonjol dari hadits ini adalah: Pemimpin artinya orang yang bertanggung jawab. Ini adalah tanggung jawab mengatur dan mengarahkan orang-orang di bawah kepemimpinannya untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Saat merenungkan kepemimpinan Nabi, semua orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya untuk menjadi pemimpin dalam keluarga yang sukses. Model peran orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak. Anak-anak yang lahir dan dibesarkan di lingkungan rumah yang temperamental umumnya menjadi lebih meledak-ledak, lebih marah, dan lebih sulit mengendalikan emosinya saat mereka tumbuh dewasa. Tidak seperti anak-anak yang lahir dan besar di lingkungan keluarga yang baik, mereka sabar, penyayang, dan mudah memaafkan saat dewasa. Karena anak belajar (terutama) dari apa yang mereka lihat di sekitarnya, terutama dari orang tuanya.

3. Kewajiban Mendidik Anak

Orang tua perlu menentukan dengan tepat apa yang mereka butuhkan untuk mengajar anak-anak mereka dan mengadopsi metodologi pengasuhan yang paling efektif. Rasul Allah berkata:

"Semua bayi dilahirkan secara fitrah " secara sadar bergantung pada orang tuanya. Bagaimana orang tua ingin membentuknya. Membentuk anak soleh yang menyejukkan mata orang yang mengenalnya atau menjadikannya anak yang kendor (palsu) yang dibenci oleh orang yang melihatnya. Tentu saja keteladanan orang tua merupakan kunci utama untuk berhasil membentuk karakter/karakter anak yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, orang tua perlu secara tepat memilih apa yang akan diajarkan kepada anaknya dalam metodologi pengajaran yang benar dan tepat, yaitu metodologi pengajaran Islam. Dengan begitu, orang tua tidak akan terlalu terjebak dalam konsep pendidikan impor Barat, yang membuat generasi menjadi pesimis, hampa, dan kering mental. Oleh karena itu, dalam membesarkan anak-anak dan menuntun mereka ke pintu-pintu ketakwaan, orang tua dapat mengadopsi cara-cara manusiawi terbaik yang terbukti ampuh dalam menghasilkan keturunan yang dicintai oleh Allah dan dicintai oleh semua makhluk-Nya.

Orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh dalam membesarkan anak-anaknya. Ini adalah apakah dia akan menjadi orang tua dan pembangun yang baik untuk anak-anaknya, atau perusak atau perusak masa depan anak-anak, terutama bagi anak-anak muda dan emosional shock. Dalam era milenial sekarang ini, peran penting orang tua sangat dibutuhkan dari sudut pandang perkembangan kecanggihan teknologi. Penggunaannya tersebar luas dan tidak tepat, karena perkembangan teknologi yang pesat tidak dapat dihindari. Teknologi yang paling banyak digunakan oleh anak muda saat ini adalah Internet Access yang mudah ditemukan. Meskipun pemerintah telah memberlakukan undang-undang tentang pornografi dan pornografi, namun masih sering mengakses konten negatif yang jelas-jelas dapat merusak moral dan kepribadian anak (Safitri, 2019).

Peran orang tua dalam mewujudkan generasi millennial yang good citizenship, maka dari itu perlu mengetahui Konsep kewarganegaraan (citizenship) berdasarkan Depdiknas (2002) merupakan materi yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa, untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sesuai dengan yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Pengertian Good Citizenship

Citizenship education adalah pengertian pendidikan kewarganegaraan yang generic (umum) dan dalam arti yang luas. Pendidikan kewarganegaraan dalam pengertian yang luas seperti “citizenship education” atau “education for citizenship” mencakup pendidikan kewarganegaraan di dalam lembaga pendidikan formal (dalam hal ini di sekolah dan dalam program pendidikan guru) dan dilaur sekolah baik yang berupa program penataran atau program lainnya yang sengaja dirancang atau sebagai dampak pengiring dari program lain yang berfungsi memfasilitasi proses pendewasaan ataupun pematangan sebagai warga negara yang cerdas dan baik. selain itu konsep Pendidikan kewarganegaraan digunakan sebagai nama suatu bidang kajian ilmiah yang melandasi dan sekaligus menaungi pendidikan kewarganegaraan sebagai program pendidikan demokrasi. Sedangkan civic education merupakan bagian dari citizenship education, ia merupakan bagian penting dalam tugas pengembangan warga negara (Winarno, 2013).

Good citizen adalah warga negara yang baik yang mentaati peraturan yang berlaku disuatu negara. Dalam mengembangkan pendidikan demokrasi good citizen adalah mengembangkan kecerdasan warga negara (civic intellegence), tanggung jawab (civic responsibility), dan partisipasi warga negara (civic participation). Kecerdasan warga negara yang dikembangkan untuk membentuk warga negara yang baik bukan hanya dalam dimensi sosial melainkan juga dalam dimensi spiritual, ekonomi, dan social (Adityawp, 2017).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting social yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif, yaitu dalam penulisan fakta dan data nya lebih banyak menggunakan kata daripada angka. Dalam penulisan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dilaporannya. Penelitian ini dilakukan di Desa tuntungan II Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan, Sumatera Utara. Waktu pelaaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Juni 2022-21 Juni 2022.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang disusun secara terperinci dan dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Tuntunngan II. Selain itu, peneliti menggunakan Observasi yang merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sutrisno, 1986). Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini sebagai berikut: a. Pelajaran tentang shalat yang diberikan orangtua b. Peranan orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, c. Kendala-kendala yang dihadapi oleh orangtua dalam membimbing anak, d. Solusi/usaha yang dapat dilakukan orangtua dalam menghadapi kendala untuk membimbing anak, e. Pengaruh lingkungan terhadap kepribadian anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dalam Mewujudkan Generasi Milenial Yang Good Citizenship

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan adapun peran orang tua dalam mewujudkan generasi milenial yang good citizenship adalah yang Pertama, orang tua memberikan pendidikan, pendidikan yang paling utama yaitu pendidikan agama karena ketika pendidikan agama sudah baik maka pendidikan yang lain juga akan mengikut menjadi lebih baik. Kedua, orang tua mengajikan anaknya serta memberikan les tambahan agar tidak terlalu banyak bermain di lingkungan yang kurang baik dan akan berpengaruh buruk untuk kepribadian anak.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari ibu (Rosdiana, Perempuan, 43 tahun) yang mengatakan:

“Peran saya sebagai orang tua yaitu dengan memberikan pendidikan, mengaji serta memberikan les tambahan kepada anak, sampai saat ini jadwal mengaji anak saya masih dilakukan sampai tuntas seperti sekolah madrasah, memberikan penegasan untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya, dan memberikan motivasi agar pendidikan anak lebih tinggi daripada orang tua”.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak (Sumardi, Laki-laki, 60 tahun) yang mengatakan:

“Peran saya sebagai orang tua memberikan pendidikan pertama yaitu agama yang paling penting, Karena apabila pendidikan agamanya bagus maka yang lainnya juga bagus, membuatkan jadwal belajar anak, serta memberikan motivasi kalau kuliah harus fokus kuliah,”.

Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dari ibu (Sri Mahani, Perempuan, 65 tahun):

“Memberikan pendidikan yang terbaik, memberikan jadwal les setiap pulang sekolah, menjauhkan dari pergaulan yang kurang baik serta memberikan motivasi untuk bisa belajar dengan baik”.

Peran Orang Tua di Desa Tuntungan II, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang untuk mewujudkan anaknya menjadi generasi milenial yang good citizenship yaitu dengan memberikan Pendidikan, terutama Pendidikan agama yang dimana

Pendidikan agama ini akan mempengaruhi Pendidikan yang lain salah satunya Pendidikan kewarganegaraan pada anak mereka.

Dalam hal ini sesuai dengan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya. Orang tua seyogianya tepat dalam menentukan apa yang mesti diajarkan kepada anak-anaknya dan juga dengan metodologi pendidikan yang paling efektif. Rasulullah bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah" tergantung kedua orang tuanya, secara sadar atau tidak, hendak membentuk mereka seperti apa. Akan membentuk anak-anak yang shalih yang menyejukkan pandangan mata siapa pun yang mengenalnya, atau hendak menjadikannya anak thaleh (salah) yang dibenci setiap orang yang memandangnya. Tentu saja model pendidikan orang tua menjadi kunci utama meraih keberhasilan dalam membentuk keperibadian/karakter anak yang shalih. Karena itu, orang tua seyogianya tepat dalam menentukan apa-apa diajarkan kepada anak-anak dengan metodologi pendidikan yang tepat dan benar, yakni metodologi pendidikan Islam, sehingga tidak terlalu terjebak pada konsep-konsep pendidikan hasil impor Barat yang menjadikan generasi psimistis, otaknya kosong dan ruhiyahnya kering. Karena itu, dalam mendidik anak-anak untuk mengantarkan mereka ke gerbang keshalihan, orang tua dapat mengambil metodologi manusia-manusia terbaik, yang terbukti efektif menjadikan anak keturunannya menjadi orang-orang yang dicintai Allah, dan dicintai pula segenap makhluk-Nya (Ginanjari, 2013).

Peran orang tua juga tidak hanya mengajarkan keagamaan melainkan mengajarkan dengan memberikan Pendidikan kewarganegaraan agar anak memahami peran kewarganegaraan yang lebih baik di era global dan orangtua juga menjadi panutan bagi anak-anak tentang bagaimana menjadi warga negara baik dalam kehidupan nyata maupun virtual. Meskipun Indonesia bukan negara agama, namun nilai-nilai yang terkandung didalam agama patut dijadikan dasar dalam bernegara. Dan al-Quran akan memandu jalannya kehidupan manusia, karena al-Quran tidak hanya berbicara kepada umatnya sendiri, melainkan kepada seluruh umat manusia. Perintah untuk menyiapkan warga negara yang baik atau dikenal dengan good citizenship, telah diisyaratkan dalam Q.s An-Nisa (4) Ayat 9:

سَدِيدًا قَوْلًا وَلْيَقُولُوا اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مَنْ تَرَكَوا لَوِ الَّذِينَ وَلِيَحْشَ

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Dari ayat di atas menegaskan untuk umatnya agar menjadikan anak mereka menjadi anak yang kuat untuk mewujudkan kesejahteraan, Allah juga menyeru umatnya untuk menjadikan anak nya yang kuat dengan bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar. Sudah sangat jelas bahwa Allah sudah memerintahkan setiap warga negara harus kuat dan baik agar menciptakan kesejahteraan. Maka dari itu peran orang tua sangat penting untuk menjadikan anaknya warga negara yang baik melalui memberikan Pendidikan kewarganegaraan dan Pendidikan agama. Dimana Pendidikan kewarganegaraan inilah yang akan membawa pada perubahan baik dalam aspek kehidupan, mencakup bidang pertahanan dan keamanan negara, agama, ekonomi, politik dan lain-lain, sedangkan Pendidikan keagamaan untuk meningkatkan ketakwaan seorang anak kepada Allah Swt.

Ketiga, memberi dorongan agar menyibukkan dengan kegiatan yang positif seperti ikut organisasi remaja masjid. Keempat, memberikan pengajaran mengenai sifat jujur dan menghormati orang tua serta melakukan apa yang menjadi kewajiban dan meninggalkan larangan-Nya baik dari Allah SWT maupun peraturan negara. Kelima, memberikan motivasi untuk belajar yang baik dan tidak terbawa pengaruh buruk dari lingkungan serta melakukan sesuatu mengarah pada yang lebih positif dan dapat berguna bagi orang tua dan masyarakat.

Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dari ibu (Herawati, Perempuan, 54 tahun) yang mengatakan:

“Saya pelan-pelan kasih pengertian dan pendidikan agar kedepannya lebih baik, anak sekarang susah mendengarkan orang tua karena lebih banyak bermain HP, saat dewasa cukup diarahkan saja karena peran orang tua Hanya mengingatkan saja serta memberikan motivasi belajar yang baik agar kedepannya bisa berguna bagi orang tua dan masyarakat”.

Kemudian, hal ini juga disampaikan oleh ibu (Wagien, Perempuan, 54 tahun) yang mengatakan:

“Peran saya sudah maksimal untuk membentuk pribadi yang baik pada anak, sehingga anak saya dapat nurut kepada orang tuanya, saya juga sudah mengajari sifat jujur dan menghormati orang tua”.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dari bapak (Arifandi, Laki-laki, 30 tahun) mengatakan:

“Peran saya dalam mendidik dan menasehati anak tidak memakai kekerasan serta memberikan motivasi dalam mengerjakan sesuatu kearah yang lebih baik dan positif”.

Peran orang tua dalam memberi dorongan yang positif untuk mewujudkan generasi milenial yang good citizenship hal ini sesuai dengan pembahasan Menurut (Cimahikota, 2018) berikut:

a) Orang Tua Bertugas Menjadi Motivator.

Anak yang berprestasi tentunya mempunyai niatan belajar yang tinggi. Hal itu bisa terus tertanam pada anak jika mendapat motivasi yang kuat. Motivasi itu dapat diperoleh dari kedua orangtuanya. Pemberian motivasi itu dapat diberikan dengan memberikan perhatian, kasih sayang sehingga anak merasa nyaman dan betah sehingga ketika belajar pun dia akan tenang. Bisa juga motivasi tersebut dengan memberikan hadiah jika anak berhasil dalam belajarnya. Memberikan penghargaan setiap pilihannya serta memberikan hukuman untuk anak bisa juga dilakukan. Hal itu untuk memacu anak supaya lebih keras berusaha dalam mencapai tujuannya.

b) Orang Tua Menjadi Teladan.

Orang tua adalah orang terdekat bagi anak. Jadi mereka harus memberikan contoh atau tauladan yang baik. Karena secara tidak sadar anak akan menyerap atau meniru setiap tingkah laku dari orangtuanya. Orangtua akan menjadi role model bagi anaknya dan hal itu akan dijadikan anak sebagai referensi untuk menjalani kehidupannya di masa mendatang. Contohnya jika orangtua rajin membaca maka anak akan lebih mudah untuk rajin membaca pula. Dan itu akan dilakukannya sampai nanti hingga dewasa bahkan seumur hidupnya.

c) Orang Tua Menjadi Fasilitator.

Orang tua akan mendukung anaknya berprestasi. Sehingga mereka akan menyediakan sarana dan prasarana untuk mencapainya. Hal itu untuk mempermudah anak menjalani proses belajarnya. Seperti menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman, penerangan yang cukup, memberikan alat tulis atau buku-buku yang diperlukan serta menyekolahkan di sekolah terbaik.

d) Orang Tua Menjadi Sumber Ilmu Dan Pengetahuan.

Ilmu yang diterima anak bisa didapat dari berbagai sumber. Salah satunya adalah orangtua. Oleh karena itu orangtua pun harus mempunyai wawasan serta pengetahuan yang cukup luas. Hal itu supaya keingintahuan anak akan suatu hal bisa orangtua jawab dan berikan penjelasan.

e) Orang Tua Menjadi Koordinator.

Orang tua tentunya juga bertugas untuk mengawasi setiap proses belajar anak. Hal itu bisa dengan cara memastikan anak menggunakan fasilitas yang diberikan dengan benar apa tidak, melihat cara belajar anak apakah sudah tepat atau belum. Jangan sampai fasilitas yang diberikan digunakan untuk hal-hal yang tidak benar sehingga tujuan dari proses belajar tidak tercapai.

Peran orang tua dalam memberikan pengajaran mengenai sifat jujur, menghormati dan mentaati peraturan untuk mewujudkan generasi milenial yang good citizenship. Sebaliknya, peran orang tua dalam menanamkan kepribadian jujur pada anak-anaknya adalah dengan menanamkan pada diri mereka pentingnya memahami dan memahami pentingnya kejujuran dalam hidup. Tentunya hal ini harus dijalani oleh para orang tua agar selalu jujur kepada anak-anaknya, terutama yang masih kecil.

Dalam hal ini, ada beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua untuk menjelaskan perannya dalam menanamkan kepribadian jujur pada anak. Pertama, meningkatkan kesadaran bahwa kebohongan sangat berbahaya. Kedua, perhatikan anak dengan baik. Perhatian dan pengawasan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Tentu saja, tanpa memberi anak perasaan bahwa orang tuanya terus-menerus mengawasinya. Ketiga, menerapkan sikap jujur saat bermain, belajar, berinteraksi dengan orang tua, guru, teman, saudara, dan sebagainya dengan cara menghargai sikap jujur anak yang ditunjukkan anak dengan cara

menguatkan melalui kalimat, misalnya: “terima kasih kamu sudah jujur” (Chairilisyah, 2016).

Upaya Orang Tua Dalam Mewujudkan Generasi Milenial Yang Good Citizenship

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan adapun upaya orang tua dalam mewujudkan generasi milenial yang good citizenship. Pertama, Membatasi jam pulang malam tidak melewati pukul 23.00 WIB, agar pergaulan dilingkungan yang buruk tidak berpengaruh pada anak seperti menjadi anak remaja yang suka merokok. Kedua, membatasi waktu dalam penggunaan handphone ataupun gadget serta mengawasi agar tidak mengarah atau berpengaruh kepada hal yang negatif. Ketiga, membatasi anak dengan menjauhinya dari pergaulan lingkungan yang kurang baik. Keempat, mengingatkan anak dengan menggunakan kata-kata yang halus agar nasihat dapat lebih diterima oleh anak. Kelima, menuruti kemauan anak dengan wajar tidak melebihi batas untuk menciptakan sifat yang menghormati dan menghargai kedua orang tua.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari ibu (Rosdiana, Perempuan, 43 tahun):

“Pada saat ini anak saya menyalahgunakan handphone bukan untuk belajar, penggunaan gadget lebih banyak mengarah ke arah negatif, pergaulan anak saya berpengaruh dari lingkungan, anak Saya merokok karena lingkungan pertemanan dari luar. Upaya saya yaitu dengan membatasi jam pulang malam tidak melewati pukul 23.00 wib”.

Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dari ibu (Herawati, Perempuan, 54 tahun):

"Upaya saya sebagai orang tua tentang pergaulan cukup mengingatkan dengan kata-kata halus saja supaya nasihatnya lebih diterima anak ".

Hal ini juga disampaikan oleh ibu (Wagien, Perempuan, 54 tahun dan Sri Mahani, Perempuan 65 tahun) melalui wawancara yang mengatakan:

“Saya berupaya untuk membatasi pergaulan anak saya dengan menjauhi lingkungan pertemanan yang kurang baik, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak”.

Kemudian, hal ini didapat dari hasil wawancara bapak (Arifandi, Laki-laki, 30 tahun) yang mengatakan:

"Upaya saya menuruti kemauannya tapi masih dalam tahap wajar, pergaulannya tidak dibatasi kalau lingkungannya itu baik".

Selanjutnya, Hal ini disampaikan melalui wawancara dari bapak (Sumardi, Laki-laki, 60 tahun) mengatakan:

"Upaya saya yaitu membatasi pergaulan untuk hal yang tidak baik, dan tidak diawasi orang tua karena sudah dewasa tapi diberi pengertian, dan memberikan peringatan untuk menghindari pergaulan yang kurang baik dan Jangan mau terbawa pengaruh buruk dari lingkungan".

Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dari ibu (Suarni, Perempuan, 58 tahun dan Sulastri, Perempuan, 55 tahun):

"Lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, maka dari itu jangan bergaul dengan lingkungan yang membawa ke dampak negatif agar tidak terikut, dan sibukkan diri dengan kegiatan yang lebih bermanfaat".

Hal ini juga disampaikan melalui hasil wawancara dari ibu (Ponise, Perempuan, 58 tahun dan Sri Indayani, Perempuan, 32 tahun) mengatakan:

"Membebaskan anaknya bergaul yang penting tau batasan. Karena anak saya masih kecil juga jadi pergaulannya masih di sekitar rumah saja dan diawasi".

Dari berbagai pendapat diatas, sesuai dengan pemaparan materi dibawah ini menurut (Pintek, 2020) mengenai upaya orang tua dalam membatasi jam pulang malam dan bermain handphone atau gadget untuk mewujudkan generasi milenial yang good citizenship:

a) Orang Tua Membuat Aturan

Hal pertama yang perlu orang tua lakukan adalah sadar akan bahaya gawai pada anak. Selain gangguan motorik, gangguan sosial, yang paling pasti adalah gangguan kesehatan pada organ mata yang dapat mengalami kerusakan fatal. Membuat aturan sejak dini. Buat kesepakatan dengan anak berapa lama boleh main gawai dan kapan waktunya. Perjanjian ini harus disiplin dikontrol dan ditegakkan orang tua agar-agar anak-anak ikut disiplin. Orang tua harus konsisten dengan aturannya.

b) Mengalihkan Perhatian Anak

Mungkin orang tua sedikit sedih melihat anak yang sehari-hari sibuk dengan gawai di tangannya sehingga jadi malas bermain bersama teman-temannya.

Membuat kegiatan menyenangkan di luar rumah, bermain, berkebun, berolahraga bersama dan sejenisnya. Aktivitas yang melibatkan anggota keluarga di luar ruangan akan membuat anak sedikit bisa melupakan gawainya. Ajak anak beraktivitas seru, berhenti sejenak dari ponselnya.

c) Batasi Akses Penggunaan

Jangan membiarkan anak bisa mengakses semua menu dan fitur yang ada di gawai. Misal untuk media sosial, batasi penggunaannya yang menurut orang tua paling aman untuk si kecil. Jika ingin bermain game, pilihkan jenis game yang aman dan edukatif. Batasi akses play store yang memungkinkan anak mengunduh aplikasi apa saja, buat kesepakatan dengan anak. Tujuan pembatasan ini agar anak tidak semakin larut dalam aktivitas dunia maya. Semakin anak menemukan hal baru, maka akan semakin asyik dalam permainan gawai. Selain itu, cara ini juga untuk mencegah efek buruk pornografi pada gadget.

Upaya orang tua dalam membatasi anak dengan lingkungan yang kurang baik untuk mewujudkan generasi milenial yang good citizenship (Orami, 2019):

- a) Ekspresikan Perilaku Positif Statistik menunjukkan bahwa orang tua yang mengekspresikan perilaku positif ketika terlibat argumen atau debat akan menghasilkan anak-anak yang tingkat depresinya rendah.
- b) Tunjukkan Kasih Sayang Sikap ramah, humoris, dan penuh kasih sayang anak membuat anak-anak merasa mereka dicintai. Dengan begitu, mereka akan lebih dekat dengan keluarga dan tidak menghiraukan lingkungannya yang buruk.
- c) Mendisiplinkan Anak Disiplin menjadi modal untuk menghadapi dunia luar yang tidak baik. Anak yang sudah terbiasa disiplin akan tetap disiplin di lingkungan mana pun mereka berada.
- d) Memberi Penjelasan Kita bisa menjelaskan apa saja yang membuat lingkungan tersebut tidak baik. Jangan lupa juga jelaskan apa dampak dari lingkungan yang buruk tersebut. Jangan sampai anak mencari penjelasan di luar dan malah mendapatkan informasi yang salah.
- e) Menanamkan Nilai Moral Jika anak sudah memiliki fondasi yang kuat untuk moral dan agamanya, mereka tidak akan mudah terpengaruh lingkungan

yang buruk. Upaya orang tua dalam memberikan motivasi yang baik untuk mewujudkan generasi milenial yang good citizenship.

Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membentuk smart and good citizen yaitu dengan selalu memberikan contoh yang baik menjadi warga negara, senantiasa mengingatkan atau menyosialisasikan kepada generasi muda untuk menjadi warga negara yang pintar dan baik melalui media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran dan upaya orang tua dalam pendidikan anak agar berkepribadian yang baik di Desa Tuntungan II Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang dapat ditarik kesimpulan secara umum yaitu peranan orang tua dalam pendidikan anak belum terlaksana dengan baik karena masih banyaknya generasi milenial yang merokok, pengabaian terhadap aturan yang berlaku serta penggunaan bahasa yang tidak baik dan masih menimbulkan sikap individualis sehingga menyebabkan hilangnya rasa kekeluargaan. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Adapun orang tua berperan dan berupaya tersebut dengan memberikan pendidikan, terutama pendidikan agama yang dimana pendidikan agama ini akan mempengaruhi pendidikan yang lain salah satunya pendidikan kewarganegaraan pada anak mereka. Selain itu, orang tua memberikan contoh atau tauladan yang baik. Karena secara tidak sadar anak akan meniru setiap tingkah laku dari orangtuanya. Orang tua juga berperan mendukung anaknya berprestasi, dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk mencapainya. Namun, penggunaan sarana dan prasarana tersebut tentunya harus diawasi. Peran orang tua dalam memberikan pengajaran mengenai sifat jujur, menghormati dan mentaati peraturan juga dilakukan untuk mewujudkan generasi milenial yang good citizenship.

REFERENSI

- Abror, Suryani dan Ardianto. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship) Sebagai Sarana Mewujudkan Warga Negara Yang Beradab (Good Citizenship). *Seminar Nasional Pendidikan Pengembangan Kualitas Pembelajaran Era Generasi Milenial*, 66-72.
- Ahmad, Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung : Remaja Rosdakarya 1997, hal.135
- A. Albi, S. Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat, CV. Jejak.
- A. Fajariska, S. Sutrisno, and S. N. Jati, "Pelaksanaan pembelajaran sholat dhuha melalui metode praktik langsung pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak Islam terpadu Al-Karima kabupaten Kubu Raya," *Edukasi J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, 2019, doi: 10.29406/jepaud.v5i2.1345.

- Cimahikota. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Melahirkan Generasi Berprestasi*. Diakses 22 Juni 2022. <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/909-peran-orangtua-dalam-melahirkan-generasi-berprestasi>
- Chairilisyah, Daviq. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, 5(1), hal. 8-14.
- Ernawati, Fadillah dan Khairi. (2020). Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Memahami Remaja Generasi Milenial, *Wacana*, 12(1), 65-77.
- Ginanjari Hidayat. (2013). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, 230-242.
- Gussevi, S., & Muhfi, N. A. (2021). Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 2(01), 46-57.
- Ikhtiono Gunawan. (2016). Al-Qur'an Dan Implementasi Pendidikan Karakter Kewarganegaraan. *Tarbawiyah*, 13(2), hal. 169-186
- Kiazaa. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Al-Qur'an*. Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/kiazaa13/61cd057806310e7dc07b4f32/pendidikan-kewarganegaraan-dalam-al-qur-an>. Pada tanggal 24 Juni 2022.
- Orami. (2019). *5 Kiat Mengatasi Lingkungan Bermain Anak yang Berpengaruh Buruk*, Diakses 22 Juni 2022. <https://www.ori.co.id/magazine/lingkungan-bermain-anak-berpengaruh-buruk-ini-5-kiatpendidikan-mengatasinya>
- Pintek. (2020). *7 Cara Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak (Efektif)*. Diakses 22 Juni 2022. <https://pintek.id/blog/kecanduan-gadget/?amp=1>
- Roza, Prima, (2020). Digital Citizenship: Menyiapkan Generasi Milenial Menjadi Warga Negara Demokrasi di Abad Digital. *Jurnal Sositologi*. 19(2), hal. 190-202.
- Safitri, Enilia, (2019), Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Milenial (Studi kasus di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma).
- Sari Sapta. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digit. *Jurnal Profesional Fis Unived*, 6(2), hal. 30-42
- Taufik M. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Membawa Remaja Milenial Sebagai Penentu Kualitas Penduduk di Masa Depan*. Disukcapil Kota Pontianak. Diakses 22 Juni 2022. <https://disukcapil.pontianakkota.go.id/peran-orang-tua-dalam-membawa-remaja-milenial-sebagai-penentu-kualitas-penduduk-di-masa-depan-ditulis-oleh-m-taufik>
- Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 2005 hal. 801-208
- WikipediA. Pengamatan, Diakses 22 Juni 2022. <https://g.co/kgs/Mr8uWV>